

Pengaruh Krisis Pangan Global 2008 Terhadap Ketahanan Pangan Negara Haiti

Niko Aditya Sasintha

Abstract

Global food crisis in 2008 give different effect on each countries. Furthermore in this research will be explain how the food crisis happened and the process of spreading to Haiti. As one of the developing countries in Latin America and the Caribbean, and also one of the producers of food commodities in the region Haiti still got the effect of global food crisis. Researcher used the concept of neoliberalism to see international trade and distribution, as well as the theory of trade deterioration circulation to see a gap in the international trade. Furthermore, researcher will use the concept of food security in order to see the effect of the food crisis to Haiti's food security

Abstrak

Krisis pangan global pada tahun 2008 memiliki pengaruh yang berbeda-beda di setiap negara. Dalam penelitian ini akan lebih jauh dijelaskan bagaimana terjadinya krisis pangan tersebut dan proses penyebarannya sampai kepada negara Haiti. Haiti merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Amerika Latin dan Karibia, dan juga merupakan salah satu penghasil komoditas pangan di kawasan tersebut. Peneliti menggunakan konsep neoliberalisme untuk melihat perdagangan internasional dan penyebarannya, serta teori sirkulasi kemunduran perdagangan untuk melihat celah dalam praktek perdagangan internasional. Lebih lanjut peneliti akan menggunakan konsep ketahanan pangan guna melihat pengaruh dari krisis pangan tersebut terhadap ketahanan pangan Haiti.

Kata kunci: Krisis pangan global, Ketahanan pangan, perdagangan internasional, Neoliberalisme

Pada tahun 2008 secara global telah terjadi lonjakan kenaikan harga bagi beberapa makanan pokok, seperti jagung, gandum, dan beras. Hal ini menyebabkan menyebarnya daerah

yang rawan pangan dan kekhawatiran akan kelaparan menjadi semakin besar.(Walt 2008) Sebagai contoh harga rata-rata beras naik mencapai tiga kali lipat dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 1000 per metrik ton. Harga rata-rata gandum dunia naik dua kali lipat dalam setahun dan naik 25% dalam bulan Februari 2008. (Walt 2008) Tingkat rata-rata harga beberapa makanan pokok, seperti jagung, gandum, dan beras memiliki kecenderungan meningkat sejak tahun 2003. Peningkatan harga pangan dari tahun 2003 hingga tahun 2006 relatif stabil tidak meningkat diatas US\$ 200 per tonnya. Peningkatan harga cukup drastis terjadi pada bulan Januari 2008 dimana harga rata-rata jagung, gandum dan beras mencapai US\$ 400 per tonnya. (Wafa 2012) Kenaikan harga tersebut menyebabkan sekitar 40 juta orang kelaparan pada tahun 2008, meningkatkan jumlah penduduk yang kekurangan gizi menjadi 963 juta, meningkat 40 juta jiwa dari tahun 2007. (Mittal 2009)

Haiti merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Karibia juga terkena imbas dari krisis pangan tersebut. Pada bulan April 2008 masyarakat Haiti telah melakukan aksi protes atas krisis pangan. Aksi protes terhadap krisis pangan di Haiti menyebabkan 5 orang meninggal akibat usahanya untuk menduduki *Palais National*.¹ Dari aksi protes yang dilakukan masyarakat Haiti terdapat wartawan yang menjadi korban. Aksi protes tersebut baru dapat dihentikan oleh pasukan penjaga perdamaian yang dikirimkan oleh PBB. Semua kegiatan ekonomi dan pendidikan di ibukota Haiti terhenti, kejadian serupa hanya pernah dialami di Haiti pada tahun 2004, ketika mantan presiden Haiti saat itu Jean-Bertrand Aristide diturunkan secara paksa dan digantikan oleh Presiden Rene Preval. (Klarreich 2008)

Pada bulan April 2008, *Coordination Nationale pour la Sécurité Alimentaire (CNSA)*² mengestimasi sekitar 2,5 juta masyarakat Haiti membutuhkan bantuan terkait krisis pangan ini. (UNCT 2008) Didapati di salah satu pasar di Haiti dua mangkuk beras dijual seharga US\$ 60 sen, naik 10 sen sejak bulan Desember 2007, dan naik 50% apabila dihitung dari bulan April 2007, beberapa komoditas pangan lain seperti kacang-kacangan, susu, dan buah-buahan juga mengalami kenaikan harga yang serupa. (Leonard 2008) Sekitar 80% dari masyarakat Haiti memiliki pendapatan per hari kurang dari US\$ 1, dengan kenaikan harga makanan tersebut mereka hanya mampu membeli separuh dari kebutuhan konsumsi pangan mereka per harinya. (Leonard 2008)

¹ Sebutan Istana Negara di Haiti

² Komisi Nasional Haiti untuk Ketahanan Pangan

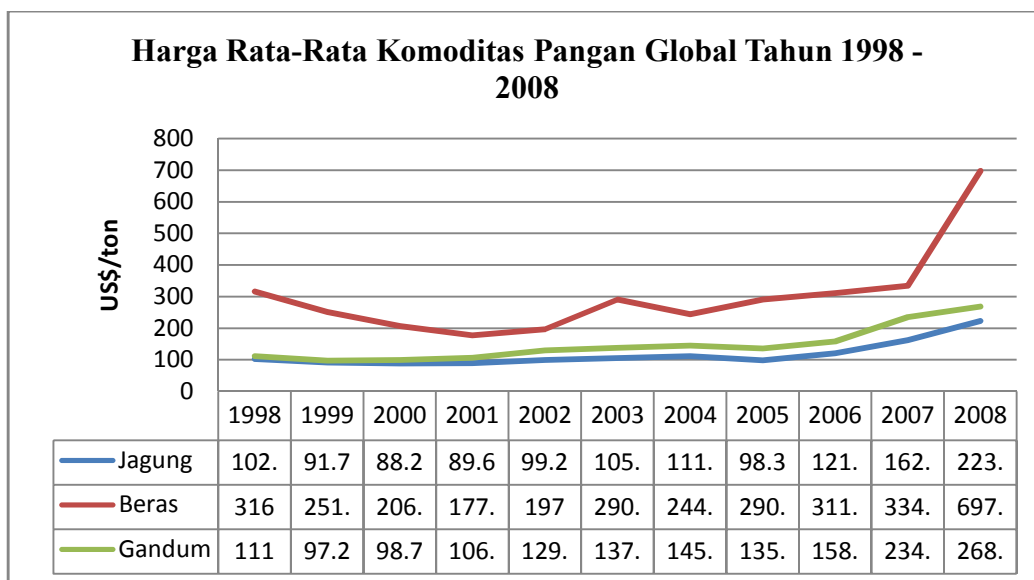
Krisis Pangan bukan hanya tentang kurangnya ketersediaan jumlah pangan, namun juga bagaimana masyarakat dapat mengakses pangan. Krisis pangan tahun 2008 telah menyebar ke seluruh dunia termasuk diantaranya Haiti. Dampak krisis pangan tersebut terbilang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat Haiti, terlihat dari respon masyarakat Haiti dengan melakukan aksi protes hingga jatuh korban.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut maka muncul pertanyaan sejauh mana dan bagaimana krisis pangan global 2008 dapat terjadi dan berdampak pada ketahanan pangan Haiti?

Krisis Pangan Global Tahun 2008: Penyebab dan Dampaknya

Pada tahun 2008 *Food and Agriculture Organization* (FAO) mengestimasi naiknya angka kelaparan global sekitar 40 juta orang. Ditambah fakta bahwa pada waktu itu terdapat krisis keuangan dan ekonomi yang dikhawatirkan bisa terus menambah jumlah orang yang hidup dalam kelaparan dan kemiskinan. (Mittal 2009) Bank Dunia memperkirakan bahwa produksi pokok perlu ditingkatkan sebesar 50% dan produksi daging sebesar 85% antara tahun 2000 dan 2003, hal ini ditujukan untuk memenuhi permintaan akan pangan.

Grafik 1 Harga Rata-Rata Komoditas Pangan Global 1998-2008

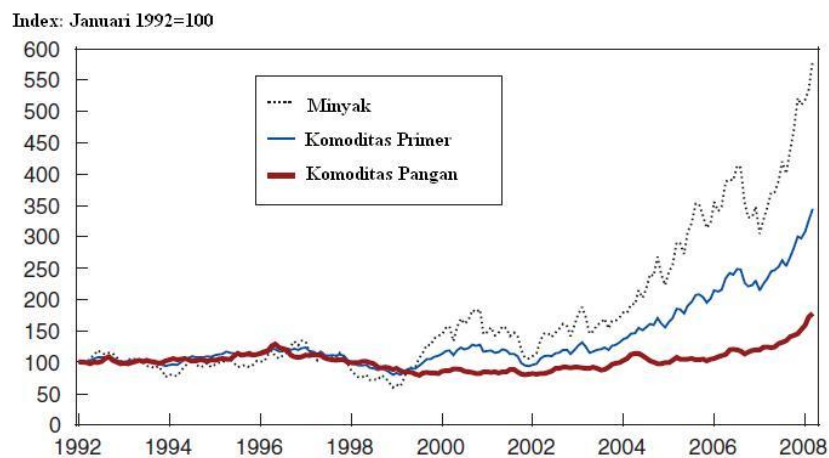


Sumber: FAOSTAT

Harga 3 komoditas pangan pokok terlihat berubah – ubah dalam kurun waktu 10 tahun sebelum 2008. Setelah mengalami penurunan pada tahun 1999 harga pangan telah stabil selama beberapa tahun, dan mulai meningkat terus setelah tahun 2001 yang akhirnya pada awal tahun 2006, harga komoditas tersebut mulai meningkat dengan cepat. Grafik 1 menunjukkan bahwa selama 2007-2008, harga komoditas pangan pokok tersebut meningkat tajam sampai 60% dibandingkan dengan harga tahun 2006. (Mittal 2009)

Dibandingkan dengan kenaikan indeks harga untuk semua komoditas primer, termasuk minyak mentah, kenaikan harga pangan tidaklah begitu parah. Namun, peningkatan harga pangan yang dibarengi dengan kenaikan harga energi mempengaruhi kelas menengah di daerah perkotaan, yang mengakibatkan meluasnya protes yang pada akhirnya menghasilkan banyak perhatian internasional. (Mittal 2009) Untuk lebih jelasnya naiknya indeks harga tersebut dapat dilihat pada grafik 2

Grafik 2 Perkembangan Harga Tahun 1992-2008



Sumber: Trostles 2009

Dari kedua grafik diatas dapat dilihat bahwa harga pangan dalam kurun waktu 10 tahun telah berubah, dalam penelitian ini secara eksplisit berkaitan dengan variasi harga pertanian dari waktu ke waktu. Tidak semua variasi harga bermasalah, seperti yang terjadi di antara tahun 1998 sampai 2001 yang menurun namun perlu diperhatikan bahwa terdapat peningkatan harga yang terjadi pada tahun 2006 hingga 2008. Kecenderungan harga pangan yang stabil dari tahun 1990an sampai 2006, dan naik dengan stabil pula, telah berhasil menciptakan ketidak pastian dalam pasar internasional. (anon 2011)

Berdasar kepada teori sirkulasi kemunduran perdagangan dapat terlihat bagwa perdagangan internasional memberikan pengaruh yang buruk terhadap tingkat harga komoditas pangan. Terdapat beberapa penyebab meningkatnya harga komoditas pangan: Penggunaan bio energy, peningkatan permintaan atas pangan, dan *Multilateral Trade*.

Perkembangan teknologi tidaklah merata ke seluruh dunia. Tidak terkecuali pada sektor produksi dimana para produsen yang memiliki teknologi memiliki keunggulan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Teknologi tersebut membawa kebutuhan akan adanya sebuah industri sendiri. Dengan munculnya kebutuhan akan adanya industri dan juga penyebaran teknologi yang tidak merata membuat produksi komoditas tertentu dikuasai oleh beberapa pihak (Prebisch 1959) tidak terkecuali komoditas pangan.

Semakin majunya sektor industri negara maju menyebabkan kebutuhan akan sumber energi agar mesin-mesin industri terus bekerja semakin tinggi pula, oleh sebab itu dibutuhkan alternatif pemenuh kebutuhan akan sumber energi tersebut. Hal inilah yang menjadi pembeda pada krisis pangan pada tahun 2008, dimana adanya peningkatan permintaan untuk biji-bijian kasar untuk produksi bio energi oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. (Mittal 2009) Dengan adanya permintaan yang tinggi tersebut konsekuensi yang harus dihadapi adalah pergeseran luas tanah yang digunakan untuk komoditas sumber bahan mentah bio energi dan juga munculnya kegiatan spekulatif dan larangan ekspor di beberapa negara tertentu.

Harga minyak yang tinggi, bersama dengan kekhawatiran atas keamanan energi dan perubahan iklim, telah menyebabkan promosi produksi dan penggunaan bio energi sebagai sumber bahan bakar alternatif baru yang aman dan juga ramah lingkungan. (Mittal 2009) Amerika Serikat pada tahun 2007 telah mengesahkan kebijakan baru yang menargetkan akan produksi bio energinya menjadi 35 milyar galon.³ Sedangkan Uni Eropa sendiri sebagai produsen terbesar dari bio diesel⁴ menargetkan pada tahun 2020 Uni Eropa akan menggunakan bio diesel sebagai bahan bakar utama transportasinya. (Mittal 2009)

Dapat diambil kesimpulan bahwa produksi bio energi untuk keperluan industrialisasi ini telah mengubah pasar komoditas pangan, melalui cara-cara sebagai berikut:

³ Satuan takaran barang cair, 1 galon = 3,785 liter

⁴ Salah satu jenis dari bio energi

- Beberapa komoditas pangan seperti jagung telah dialihkan tujuannya, yang semula untuk pemenuhan kebutuhan pangan dialihkan untuk memproduksi bio energi;
- Petani telah didorong untuk mengatur ulang tanah mereka agar dapat ditanami oleh tanaman yang menjadi bahan baku bio energi;
- Kenaikan produksi bio energi telah memicu para spekulasi dalam pasar modal yang akhirnya memacu harga – harga untuk naik. (Shah 2008)

Selain itu terdapat hambatan dalam perdagangan internasional yang menuntut mekanisme pendukung lainnya untuk industri dalam negeri agar dikurangi. Dengan demikian diharapkan munculnya perusahaan multinasional yang memiliki sumber daya dan pengalaman yang lebih kompeten dalam bidangnya masuk ke dalam negara tersebut. (Shah 2008)

Namun negara-negara maju hampir tidak melakukan penghapusan hambatan perdagangan seperti yang dilakukan oleh negara-negara berkembang. Selain itu, negara-negara yang mengandalkan perekonomiannya hanya pada tanaman ekspor dianjurkan untuk berkonsentrasi pada memproduksi tanaman tersebut. Dimana negara maju masih tetap melakukan subsidi terhadap produk-produk mereka, dan memasang tarif kepada produk-produk impor yang masuk ke negaranya. Hal ini menimbulkan perubahan kebijakan ekspor bagi negara-negara berkembang. (Shah 2008)

Proteksi perdagangan mengambil 2 bentuk utama: dapat diberikan dalam bentuk pembayaran, termasuk subsidi bagi produsen maupun konsumen, atau dalam bentuk tindakan pembatasan, termasuk diantaranya tarif dan hambatan non-tarif. (Hermann 2008) Kedua jenis proteksi tersebut dapat menjadi distorsi utama dalam mekanisme pasar. (Hermann 2008) Selain berdampak pada pasar tindakan dukungan pertanian dari negara-negara maju turut pula mempengaruhi produksi pertanian di negara berkembang, secara teoritis tergantung pada dua kondisi, yaitu ukuran ekonomi negara maju tersebut, dan keterbukaan ekonomi dari negara berkembang. Sesuai dengan kondisi dunia, dapat di asumsikan bahwa negara-negara maju merupakan negara yang memiliki potensi untuk mempengaruhi harga pangan dunia, dan negara-negara berkembang adalah negara dengan perekonomian yang relatif terbuka, dan dapat dipengaruhi oleh harga dunia. (Hermann 2008)

Setidaknya terdapat tiga efek dari tindakan proteksi perdagangan dari negara maju terhadap produksi pertanian di negara berkembang (Hermann 2008) :

- *No Effects*, proteksi dari negara maju tidak berdampak apapun bagi negara berkembang. Hal ini terjadi karena negara-negara maju memproduksi dan mendukung produk-produk pertanian setengah jadi, sedangkan negara-negara berkembang telah mengkhususkan untuk memproduksi dalam produk-produk pertanian yang memiliki kualitas paling tinggi dan memiliki tingkat permintaan yang tinggi.
- *Negative net effects*, proteksi dari negara maju berdampak negatif terhadap produksi pertanian negara berkembang. Hal ini terjadi apabila munculnya lonjakan harga seperti pada tahun 2008, menyebabkan meningkatnya tagihan impor produk pertanian dari negara-negara berkembang. Efek negatif ini dapat berkelanjutan menuju efek positif yang juga terkait dengan peningkatan produksi pertanian di negara berkembang. Terlebih baik terjadi atau tidaknya lonjakan harga, proteksi perdagangan negara maju dapat menghambat produksi pertanian negara berkembang apabila tidak melakukan pemindahan produksi.
- *Positive effects*, efek positif terhadap produksi pertanian negara berkembang ini dikarenakan keinginan untuk memproduksi sendiri akibat meningkatnya harga pangan impor tersebut.

Dengan struktur perdagangan internasional yang berlandaskan pada neoliberalisme membuat harga komoditas pangan andalan mereka tidak stabil, ditambah dengan proteksi perdagangan dari negara maju membuat barang mereka kehilangan pasar. (Mittal 2009) Spesialisasi dalam beberapa komoditas untuk ekspor, meningkatkan ketergantungan negara-negara berkembang pada impor pangan dari negara-negara maju, negara berkembang mengubah dari eksportir makanan menjadi importir makanan.

Liberalisasi pasar membuat pergeseran produksi negara berkembang sehingga untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka sehari-hari haruslah diambil dari keuntungan perdagangan yang mereka lakukan. Dengan tidak adanya pasar internasional bagi makanan bukan makanan primer, seperti sorgum, singkong, ubi jalar, millet membuat petani-petani tradisional yang masih memproduksi tersebut semakin terasingkan ketika harga makanan impor tahun 2008 naik. Makanan tradisional tersebut masih diproduksi namun tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam pasar lokal. (Mittal 2009)

Kemunduran dalam ketentuan perdagangan diakibatkan oleh adanya kecenderungan untuk memproduksi lebih sehingga muncul adanya perubahan pada permintaan dan penawaran.

(Prebisch 1959) Kemajuan perekonomian di suatu negara menyebabkan perubahan permintaan dan penawaran akan kuantitas komoditas pangan.

Oleh sebab itu lonjakan harga komoditas pangan dikaitkan dengan pertumbuhan perekonomian secara pesat seperti yang terjadi di India dan China. Dengan meningkatnya standar hidup seseorang maka permintaan untuk asupan gizi yang lebih baik juga meningkat. Direktur Jendral FAO, Jacques Diouf menyatakan bahwa tingginya permintaan dari negara seperti India dan China yang mengalami peningkatan GDP 8%-10% memiliki pertanggung jawaban atas naiknya harga pangan karena naiknya permintaan mereka akan komoditas pangan. (Mittal 2009)

Apabila dilihat melalui jumlah populasi India dan China, lebih dari sepertiga populasi dunia berdiam di sana pada tahun 2007, logis apabila terdapat kenaikan akan permintaan komoditas pangan. Namun naiknya permintaan tersebut dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat kedua negara tersebut yang meningkat. Bukan kuantitas pangan yang dicari oleh masyarakat kedua negara tersebut, namun lebih kepada peningkatan kualitas pangan, seperti meningkatnya permintaan daging. Hal ini sejalan dengan Hukum Bennett yang menyatakan bahwa pangsa produk hewani akan meningkat sebanding dengan peningkatan pendapatan. (Mittal 2009)

Meskipun terdapat klaim tersebut, peran India dan China dalam lonjakan harga pangan, masih dapat dipertanyakan. Sebagai contoh di India, dengan alasan budaya dan agama konsumsi daging masih sangat rendah. Namun dibalik itu terdapat pertumbuhan luar biasa dalam konsumsi susu, telur, dan daging unggas. Selain itu baik India dan China mempertahankan surplus perdagangan pangan, dimana China telah mempertahankan surplus perdagangan komoditas pangan kurang lebih sekitar US\$ 4 Miliar pada kisaran tahun 2000-2006 dan telah lama menjadi eksportir biji-bijian yang dapat dimakan. Demikian juga India yang menjadi eksportir produk pertanian mulai tahun 1995 dan juga eksportir daging dan susu. (Berthelot 2008)

Dalam perkembangan perdagangan internasional praktek dari *multilateral trade* juga semakin gencar dilakukan, dengan munculnya institusi internasional yang khusus mengatur perdagangan internasional berhasil mengikat banyak negara untuk turut serta dalam perdagangan internasional. Namun hal ini mengharuskan negara-negara yang turut serta dalam perdagangan internasional juga harus mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam perjanjian multilateral, meskipun dalam kesepakatan tersebut seringkali berakibat buruk terhadap negara-negara berkembang.

Banjir impor komoditas pangan dengan harga murah yang berasal dari negara-negara maju yang mensubsidi sektor pertaniannya, mengganggu pertumbuhan sektor pertanian di banyak negara-negara berkembang. Meskipun efek dari lonjakan impor tersebut berbeda-beda di setiap negara namun memiliki ciri yang sangat mirip, dimana lonjakan impor makanan pokok membuat produk dalam negeri kalah bersaing sehingga mengurangi produksi dalam negeri dan menutup beberapa lapangan pekerjaan. (Mittal 2009) Ketika produksi pertanian negara berkembang berkurang, mengganggu permintaan dan penawaran komoditas pangan dalam level internasional, dan mendistorsi harga pangan secara keseluruhan

Sejauh ini kesepakatan dalam perdagangan internasional diatur dalam institusi internasional WTO atas dasar kesepakatan *Agreement on Agriculture* (AoA) yang telah disetujui pada tahun 1995 dalam perundingan di Uruguay, dan masih berlangsung proses negosiasi sampai sekarang yang dipelopori oleh negara berkembang, karena diyakini hal kesepakatan tersebut membahayakan ketahanan pangan di negara berkembang. (Murphy 2001) Kebijakan perdagangan dan ketahanan pangan pada dasarnya masuk kedalam hak asasi manusia. Meskipun sistem dan peraturan dari perdagangan multilateral disepakati bersama hal ini di prakarsai oleh sejumlah kecil negara maju, demi kepentingan ekonomi mereka sendiri. (Murphy 2001)

Berdasarkan prinsip neoliberalisme yang menganggap bahwa ketahanan pangan dapat dipenuhi dengan melakukan perdagangan internasional komoditas pangan, oleh karenanya perdagangan internasional harus bebas dari gangguan perdagangan. Hal ini tercermin dari strategi pembangunan oleh institusi-institusi internasional, dimana negara-negara peminjam dana dipaksa untuk menerapkan konsep tersebut sejak tahun 1990an.

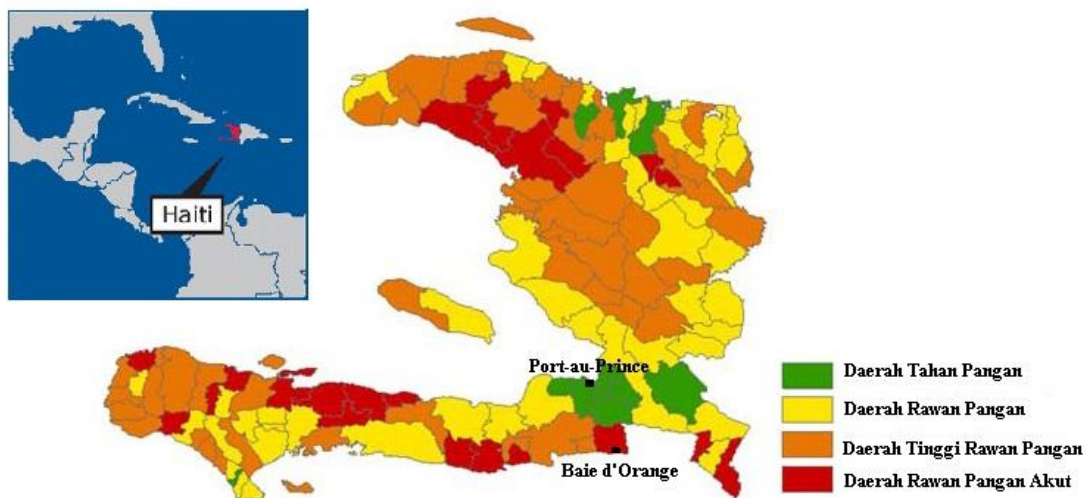
Setelah lebih dari dua dekade liberalisasi ekonomi dan reformasi terkait bidang agrikultur, namun keuntungan yang dijanjikan atau diharapkan dalam pertumbuhan pertanian dan stabilitas harga maupun stabilitas produksi masih belum terlihat. Krisis pangan 2008 dan kerawanan panganan negara-negara berkembang menunjukkan fakta bahwa perdagangan internasional tidak cukup untuk memenuhi pemenuhan ketahanan pangan. (Mittal 2009)

Dampak Krisis Pangan 2008 dan Penyebab Kerapuhan Ketahanan Pangan di Haiti

Haiti merupakan sebuah negara yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pengaruh eksternalnya. Ketergantungan Haiti terhadap komoditas pangan impor merupakan salah satu alasan mengapa Haiti tidak bisa beradaptasi dengan kenaikan harga tersebut. Tingkat

investasi terhadap pertanian yang rendah dan kurangnya jaminan sosial bagi masyarakat Haiti membuat Haiti membutuhkan impor pangan tersebut. *Coordination Nationale pour la Sécurité Alimentaire* (CNSA) badan logistik Haiti memperkirakan 2,5 juta masyarakat Haiti membutuhkan bantuan pangan. (UNCT 2008) Sebagian besar masyarakat yang membutuhkan bantuan berpusat di Distrik Aritbonite dan sepanjang semenanjung selatan Haiti. Daerah rawan pangan tersebut ditandai dengan keterbatasan ketersediaan pangan dan / atau akses pangan yang kurang, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan kurangnya infrastruktur atau buruknya infrastruktur yang ada.

Peta III.1 Negara Haiti



Sumber: CNSA

Sekitar 5,1 juta orang Haiti diperkirakan berpenghasilan 1 US\$ per harinya, jika melihat harga pangan pada saat terjadi krisis pangan maka pendapatan mereka tersebut hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan mereka selama setengah hari. Menurut FAO, 47% masyarakat Haiti kekurangan gizi, krisis memaksa mereka untuk mengurangi konsumsi makanan. Bahkan di beberapa daerah di Haiti terutama di daerah selatan dan tenggara didapati tingkat malnutrisi akut yang tinggi. Seperti di Baie d'Orange, sebuah desa di Belle Anse, tenggara Haiti. malnutrisi tersebut telah menyebabkan 16 anak-anak dan 2 orang dewasa meninggal dunia. (CNSA 2008) Harga beras impor telah meningkat lebih dari 60% dari oktober 2007 sampai april 2008. Impor tepung naik 73% dalam jangka waktu yang sama. Jagung lokal naik 91%, sorgum 30,5%. Harga pupuk dan benih meningkat sampai 31%, dan dalam waktu 1 tahun antara maret 2007 sampai maret 2008 harga bahan bakar minyak meningkat 47%. Para produsen pangan Haiti juga kesulitan untuk melaksanakan aktifitas mereka akibat naiknya harga bibit, pupuk, dan bahan

bakar minyak tersebut tidak sedikit yang terpaksa untuk menutup usahanya tersebut. (UNCT 2008) Harga pangan di pasar Haiti memiliki peran utama dalam membentuk kondisi ketahanan pangan Haiti. Biasanya masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah membeli 85% dari pasokan makanan mereka, hanya sedikit dari masyarakat Haiti yang memenuhi konsumsi pangannya sendiri dengan bertani. (CNSA 2008)

Dalam kerusuhan yang terjadi di Port-au-Prince pada bulan April telah jatuh korban 5 orang tewas dan 6 luka berat dan diantaranya adalah seorang wartawan. (Klarreich 2011) Semua kegiatan di Port-au-Prince terhenti akibat kerusuhan yang terjadi dalam usaha para demonstran yang ingin menduduki istana negara Haiti. Hal serupa pernah terjadi pada tahun 2004 saat penggulingan mantan Presiden Jean-Bertrand Aristide. Ketegangan sudah terjadi pada bulan Februari tahun 2008, ketika penduduk meminta pemerintah untuk melakukan subsidi dan bantuan untuk mengatasi kenaikan harga tersebut. Namun pemerintah tidak menanggapi tuntutan tersebut hingga akhirnya muncul kerusuhan pada bulan April tersebut yang berujung pada penurunan paksa perdana menteri Jacques Edouard Alexis. (Delva dan Loney 2008)

Dampak dari kerusuhan tersebut bukan hanya terhentinya aktifitas ekonomi, pemerintahan dan pendidikan di Port-au-Prince, proses stabilisasi Haiti juga terganggu. Akibat ketidak stabilan kondisi keamanan di Haiti tersebut, bantuan internasional untuk meningkatkan investasi di bidang pertanian terpaksa ditunda. (Gauthier 2008) Meskipun IMF telah menyetujui bantuan lebih lanjut untuk membantu Haiti dengan mengalokasikan bantuan hibah sebesar US\$ 10 juta pemberian dana hibah tersebut diyakini tidak dapat menjamin peningkatan stabilitas Haiti dalam jangka panjang. Aksi protes tersebut tidak hanya memperlihatkan kerentanan dari ketahanan pangan Haiti namun juga mengekspos ketidak mampuan Haiti untuk beradaptasi dan merespon krisis pangan 2008.

Krisis Pangan Global 2008 dapat dengan mudah masuk dan berdampak secara luas di Haiti dikarenakan oleh kerapuhan dan kerentanan dari ketahanan pangan Haiti sendiri. Untuk melihat penyebab dari kerapuhan dan kerentanan ketahanan pangan Haiti, terdapat tiga sudut pandang yang memudahkan untuk melihat kerapuhan dan kerentanan tersebut. Tidak hanya dilihat dari sisi sejarah Haiti, namun dari banyak faktor dan penyebab atas kerentanan dan kerapuhan tersebut. Dalam penelitian ini akan dipisahkan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kerapuhan dan kerentanan Haiti.

Dalam pendekatan fungsional, negara dapat dikatakan tidak efisien, karena tidak dapat memenuhi tugas-tugas yang diharapkan. Ditambah dengan privatisasi beberapa sektor publik menyebabkan masyarakat Haiti tidak menghormati negara secara ekonomi, sosial, maupun politik. Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah tersebut sering menyebabkan hilangnya tanggung jawab sebagai masyarakat. Oleh sebab itulah program pembangunan dari pemerintah seringkali tidak berjalan dengan semestinya, dan negara rapuh karena kurangnya efisiensi dan legitimasi dari masyarakat Haiti. Dalam prakteknya, ketidakmampuan negara dan keengganan untuk memberikan pelayanan publik terlihat dalam kurangnya investasi dalam pendidikan dan pekerjaan publik, investasi yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi negara. Sebagai negara dengan 76% penduduknya memiliki pendapatan US\$ 2 perhari, Haiti masih memiliki waktu yang lama untuk lepas dari keterbelakangan, tapi hilangnya tanggung jawab masyarakat dan juga negara yang tidak merespon tuntutan masyarakat akan menghasilkan kegagalan sebuah negara. (Gauthier dan Moita 2010)

Dengan kondisi pemerintahan yang sedemikian rupa kemampuan Haiti untuk memenuhi ketahanan pangannya mengalami kesulitan, kondisi politik yang masih belum stabil menyebabkan jalannya program untuk memenuhi kebutuhan pangan berubah-ubah, masih adanya golongan elit yang masih berkuasa menyebabkan banyaknya kecurangan-kecurangan tingkat nasional seperti korupsi.

Negara satu pulau kecil seperti Haiti seringkali memiliki tingkat kerentanan perekonomian yang tinggi terhadap perekonomian global, meskipun begitu terdapat beberapa pulau-pulau kecil yang memiliki PDB tinggi seperti halnya Singapura. Haiti memiliki karakteristik perekonomian dari negara-negara dengan satu pulau kecil yaitu ekonominya sebagian besar dibentuk oleh kekuatan-kekuatan luar, memiliki tingkat keterbukaan yang sangat tinggi, dan memiliki konsentrasi perekonomian pada kegiatan ekspor impor. Namun Haiti masih jauh bila dibandingkan dengan Singapura yang memiliki kondisi yang hampir sama, tetapi lebih condong kepada tipe negara-negara mikronesia (Gauthier dan Moita 2010), yang mengedepankan perdagangan pada komoditas-komoditas tertentu.

Sektor agrikultur Haiti merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Haiti, lebih dari 50% masyarakat Haiti bergantung pada sektor ini. Masyarakat perdesaan Haiti memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan pedagang, yang sama-sama mempekerjakan lebih dari 85% penduduk desa. Meskipun begitu Haiti tidak menghasilkan

jumlah produksi pangan yang cukup untuk memberi makan rakyatnya, para petani terpaksa mengandalkan beberapa kegiatan lain untuk menambah pendapatannya. (Rular Poverty Portal) Hanya satu dari lima petani yang pendapatannya murni dari bertani. Negara ini harus mengimpor 60% dari makanan yang dibutuhkan, termasuk sebanyak 80% dari jumlah konsumsi beras. Beras merupakan makanan impor yang paling signifikan di Haiti. Setelah berhasil swasembada beras pada tahun 1980an, Haiti kini telah mengimpor sekitar 80% dari konsumsi berasnya. Sejak 1995 hasil pertanian Haiti turun sebesar 0.9% pertahunnya. Sedangkan komoditas beras Haiti dianggap sebagai produk mewah dibandingkan dengan varietas beras dari Amerika Serikat, hal ini dikarenakan persediaan yang terbatas sehingga harga yang ditawarkan menjadi lebih tinggi. (Curran 2012)

Masuknya bantuan internasional terhadap Haiti, dimulai pada tahun 1970an yang didasarkan pada filosofi pembangunan ekonomi neoklasik *trickle down*⁵, kebijakan diarahkan pada mengurangi tingkat kemiskinan namun malah memperburuk tingkat urbanisasi di Haiti. (Mazzeo 2009) selain itu intervensi internasional dari Bank Dunia dan IMF yang memaksa program penyesuaian standar struktural merugikan perekonomian Haiti dalam jangka panjang. Sejak tahun 2004 kedua institusi internasional tersebut memberikan bantuan kepada Haiti yang ditujukan untuk stabilisasi keamanan, namun hal tersebut merupakan solusi jangka pendek. Oleh karena intervensi internasional tersebut, kebijakan publik Haiti seringkali di desain oleh institusi-institusi asing. (Gauthier dan Moita 2010)

Perekonomian Haiti adalah salah satu yang paling terbuka di Amerika Latin dan Karibia dan yang paling terbuka diantara negara-negara berkembang. Pada tahun 1970-an, tarif rata-rata Haiti adalah 28%, namun pada tahun 2002 menjadi 2,9%. Hal ini terjadi karena pelaksanaan penyesuaian struktural pada tahun 1990an bahwa dengan mempromosikan liberalisasi perdagangan, privatisasi aset-aset negara, dan deregulasi ekonomi. Namun, hal tersebut justru memperparah kinerja ekonomi Haiti. dari tahun 1990 hingga 2005 pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Haiti mencapai minus 2%. Penurunan tarif impor telah membantu mengurangi pendapatan negara yang hanya diisi oleh pajak konsumen. Keterbukaan ekonomi ini tidak hanya menghadapkan Haiti kepada kondisi ekonomi global yang fluktuatif namun juga mencegah Haiti untuk melindungi dan membantu perekonomian domestik. (Gauthier dan Moita 2010)

⁵ Pembangunan ekonomi yang bergantung terutama pada pembangunan infrastruktur fisik dan promosi ekspor yang dipimpin oleh sektor industri

Melalui konsep dari USAID dapat diketahui bahwa ketiga dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan haruslah terisi. Dimana hubungan mereka satu sama lain juga saling mempengaruhi. Dari uraian faktor internal dan eksternal diatas apabila dimasukkan kedalam konsep tersebut maka tidak ada faktor utama yang menjadi penyebab rapuhnya ketahanan pangan Haiti. semua faktor memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemenuhan ketahanan pangan Haiti.

Singkatnya, kerawanan pangan di Haiti tidak disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pangan. Jelas, pasar swasta memiliki kapasitas untuk memenuhi defisit pangan lokal. Namun, ketersediaan ini sangat tergantung pada makanan impor, harga yang tunduk pada fluktuasi harga pangan global. Dan dalam kasus Haiti, hal tersebut dimanipulasi oleh pihak elit yang mengontrol sekitar 80 persen dari pasokan makanan Haiti. (USAID)

Kesimpulan

Krisis pangan global tahun 2008 telah menyebabkan banyak kelaparan melanda di seluruh belahan dunia, bahkan muncul aksi protes di berbagai negara bahkan didapati pula memakan korban. Di antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 harga komoditas pangan pada pasar internasional naik mencapai 83 persen. Hal ini menambah rentetan permasalahan di negara-negara berkembang. Naiknya harga pangan yang memicu terjadinya krisis pangan global tersebut dapat dilihat melalui perdagangan internasional serta praktek-prakteknegara-negara yang terlibat didalamnya.

Krisis pangan global tersebut juga telah sampai ke Haiti, sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Amerika Latin dan Karibia. Aksi protes terhadap naiknya harga dan tuntutan agar pemerintah memberikan subsidi juga turut mewarnai dampak krisis pangan global di Haiti. Haiti yang merupakan negara termiskin di kawasannya yang memiliki permasalahan sendiri di sisi internal dan eksternalnya, pada tahun 2008 terkena dampak krisis pangan maka semakin hal tersebut semakin membuat Haiti terpuruk.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa landasan teoritik yang disusun dan digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dalam menganalisis permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori sirkulasi kemunduran perdagangan mampu menjelaskan bagaimana perdagangan internasional yang diusung oleh neoliberalisme mampu melahirkan sebuah krisis pangan dalam skala global, dan juga bagaimana neoliberalisme

dengan menggunakan perdagangan internasional sebagai alat untuk menyebarkan krisis pangan. Kemudian melalui ketahanan pangan dapat dilihat bagaimana proses perdagangan internasional dan juga beberapa faktor lain menyebabkan krisis pangan di suatu negara yaitu Haiti.

DAFTAR PUSTAKA

- Wafa, Indra. "Gambaran Umum Pangan Dunia"
<http://www.paskomnas.com/id/berita/Gambaran-Umum-Pangan-Dunia.php>
- Walt, Vivienne. "Food Prices: Hunger Strikes"
<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1811893,00.html> (diakses pada 3 Desember 2012)
- Mittal, Anuradha. "The 2008 Food Price Crisis: Rethinking Food Security Policies" UNCTAD
http://unctad.org/en/Docs/gdsmdpg2420093_en.pdf
- Klarreich, Kathie. "Food Crisis Renews Haiti's Agony"
<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,1729150,00.html>
- USAID. "USAID Office of Food for Peace Haiti Market Analysis."
http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADX774.pdf
- Gauthier, Amelie dan Madalena Moita. *Vulnerability and Causes of Fragility in Haiti*(2010)
http://www.fride.org/download/IP_Haiti_final_ENG_Mar10.pdf
- Curran, Sarah. "Domestic Production vs. Imports for Rice in Haiti: A Delicate Balance to Strike." <http://cgsd.columbia.edu/2012/06/16/domestic-production-vs-imports-for-rice-in-haiti-a-delicate-balance-to-strike/>
- Mazzeo, John. *Laviche: Haiti's Vulnerability to the Global Food Crisis*.
<http://works.bepress.com/jmazzeo/1/>
- Gauthier, Amelie. *Food Crisis in Haiti: Exposing key problems in the process of stabilisation* (2008) http://www.fride.org/download/COM_Haiti_food_ENG_apr08.pdf
- Delva, G Joseph dan Jim Loney. "Haiti government fell on Sturday when Senators fired the prime minister after more than a week of riots over food prices, ignoring a plan presented by the president to slash the cost of rice." <http://www.reuters.com/article/2008/04/13/us-haiti-idUSN1228245020080413>
- United Nation Country Team (UNCT). "Haiti United Nations Country Team Food Crisis Response Report" (July 2008)

http://www.fao.org/newsroom/common/ecg/1000903/en/Food_crisis_report_Haiti_Jul_2008.pdf

Murphy, Sophia. "Food Security and the WTO." IFPRI 2001.

http://rufuspollock.org/wto/cache/cafod_wtofoodsecurity.htm

Berthelot. "The Food Prices Explosion: false and actual culprits."

http://www.forumtiersmonde.net/fren/index.php?option=com_content&view=article&id=243%3Athe-food-prices-explosion-false-and-actual-culprits&Itemid=138

Hermann, Michael. "Agricultural Support Measures of Developed Countries and Food Insecurity in Developing Countries," dalam *Food Security Indicators, Measurement, and the Impact of Trade Openness*, diedit oleh Basudeb Guha-Khasnobis, Shabd S. Acharya, dan Benjamin Davis . UNU-WIDER, Oxford University Press, 2008

<http://books.google.co.id/books?id=55q3AAAAIAAJ>